

MENGAPA RAHASIA HARUS DINYATAKAN? ANALISIS TUJUAN TEOLOGIS *μυστήριον* DALAM EFESUS 3:1-13

Indah Nur Aini

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

nurainiindah1108@gmail.com

Abstract:

*The use of the word *μυστήριον* in Ephesians 3:1-13 has been extensively studied from the perspectives of Jewish-Gentile unity, multiculturalism, Paul's ministry, and the identity of the church. However, a focus on the content of the mystery tends to leave unanswered questions regarding the theological purpose of the revelation of the mystery within the development of Paul's argument. This article aims to analyze the theological purpose of *μυστήριον* in Ephesians 3:1-13 through an exegetical method that integrates contextual analysis, argumentative structure, and lexical, morphological, syntactic, and semantic studies of the Greek text. The results of the study indicate that *μυστήριον* does not stop at the declaration of the participation of other nations as co-heirs, fellow members of the body, and fellow participants in the promise in Christ. This revelation moves toward the proclamation of the Gospel, the formation of a new community, and the manifestation of God's wisdom through the church to the heavenly powers. This finding indicates that the theological purpose of *μυστήριον* lies in the realization of God's previously hidden plan through the existence of the church as the means of revealing His wisdom. The church is understood not only as the recipient of the mystery but also as the medium through which God's purpose is fulfilled in history.*

Keywords: *μυστήριον, Ephesians 3:1-13, Divine Revelation, the Wisdom of God, the Church.*

Abstrak:

Penggunaan kata *μυστήριον* dalam Efesus 3:1-13 telah banyak dikaji melalui perspektif kesatuan Yahudi dan bukan Yahudi, multikulturalisme, pelayanan Paulus, maupun identitas gereja. Namun, perhatian yang berfokus pada isi rahasia cenderung menyisakan pertanyaan mengenai tujuan teologis pewahyuan rahasia dalam perkembangan argumentasi Paulus. Artikel ini bertujuan menganalisis tujuan teologis *μυστήριον* dalam Efesus 3:1-13 melalui metode eksegesis yang memadukan analisis konteks, struktur argumentasi, serta kajian leksikal, morfologi, sintaktis, dan semantis terhadap teks Yunani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *μυστήριον* tidak berhenti pada pernyataan partisipasi bangsa-bangsa lain sebagai sesama ahli waris, sesama anggota tubuh, dan sesama peserta janji di dalam Kristus. Pewahyuan tersebut bergerak menuju pemberitaan Injil, pembentukan komunitas baru, serta pernyataan hikmat Allah melalui gereja kepada kuasa-kuasa surgawi. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan teologis *μυστήριον* terletak pada perwujudan rencana Allah yang sebelumnya tersembunyi melalui keberadaan gereja sebagai sarana pernyataan hikmat-Nya. Gereja dipahami bukan hanya sebagai penerima rahasia, tetapi juga sebagai medium pelaksanaan tujuan Allah dalam sejarah.

Kata-kata kunci: *μυστήριον, Efesus 3:1-13, Pewahyuan Ilahi, Hikmat Allah, Gereja.*

Copyright

©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



PENDAHULUAN

Penggunaan istilah *μυστήριον* “*musterion*” dalam Efesus 3:1-13 menempati posisi penting dalam argumentasi Paulus mengenai karya Allah yang dinyatakan di dalam Kristus. Perhatian para penafsir umumnya tertuju pada upaya menjelaskan identitas rahasia tersebut, terutama dalam kaitannya dengan masuknya bangsa-bangsa lain ke dalam persekutuan umat Allah. Leonard menafsirkan *μυστήριον* sebagai realitas yang sebelumnya tersembunyi namun kini telah disingkapkan melalui pewahyuan ilahi kepada Paulus,¹ sedangkan Anggraito dan Brilian menekankan bahwa rahasia tersebut berkaitan erat dengan anugerah Allah yang memungkinkan orang bukan Yahudi turut mengambil bagian dalam janji keselamatan.² Pengamatan mereka berhasil memberikan penjelasan terkait substansi rahasia yang dimaksud Paulus. Akan tetapi perhatian yang diberikan lebih banyak diarahkan pada apa yang diwahyukan daripada alasan teologis mengapa pewahyuan itu harus terjadi.

Penekanan yang berbeda muncul dalam penelitian yang menempatkan *μυστήριον* sebagai landasan untuk menjelaskan dinamika kehidupan komunitas Kristen. Henry dan Soal menghubungkan rahasia dalam Efesus dengan gagasan multikulturalisme gerejawi,³ sementara Rivers menggunakan pendekatan sosio-retoris untuk menunjukkan keterkaitan antara kesatuan lintas budaya dan kepemimpinan transformasional.⁴ Melalui pendekatan tersebut, Efesus 3:1-13 dipahami sebagai sumber refleksi bagi persoalan sosial dan relasional yang dihadapi gereja masa kini. Di satu sisi, kontribusi ini memperlihatkan relevansi teologis teks dalam konteks yang lebih luas. Di sisi lain, fokus pembahasan bergeser dari logika internal argumentasi Paulus menuju penerapan sosial yang berkembang dari teks.

Di sisi lain, tampak penelitian lainnya yang berusaha menempatkan Efesus 3:1-13 dalam kerangka argumentasi surat secara lebih dekat. Melalui analisis wacana, Sherwood menyoroti pemenjaraan Paulus sebagai sarana kemuliaan bagi bangsa-bangsa,⁵ sedangkan Van Aarde memusatkan perhatian pada konsep *οἰκονομία* “*oikonomia*” sebagai landasan misi dalam surat Efesus.⁶ Owens bahkan kembali mempertanyakan tujuan bagian ini dan menunjukkan pentingnya memahami Efesus 3:2-13 dalam hubungan dengan keseluruhan argumentasi surat.⁷ Kajian-kajian tersebut berhasil memperlihatkan keterkaitan antara pelayanan Paulus, misi Allah, dan struktur

¹ G. Clay Leonard, “Paul And The Revealed Mystery, Ephesians 3:1-13” (Freed-Hardeman University, 2015).

² Noor Anggraito and Joel Amadeus Brilian, “Konsep Anugerah Dalam Konteks Rahasia Panggilan Orang Bukan Yahudi: Analisis Struktur Logis Efesus 3: 1-13,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2023): 37–47.

³ Desmond Henry and Darryl Soal, “Mystery and Multiculturalism: Should the Musterion of Ephesians 3 Encourage Multiculturalism in South African Churches?,” *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–9.

⁴ Meghan N. Rivers, “The Roles of Intercultural Competence and Unity in Authentic Transformational Leadership: A Socio-Rhetorical Analysis of Ephesians 3:1-13,” *Emerging Leadership Journeys* (Regent University School of Business & Leadership) 12, no. 1 (2019): 1–28.

⁵ Aaron Sherwood, “Paul’s Imprisonment as the Glory of the Ethnē: A Discourse Analysis of Ephesians 3: 1–13,” *Bulletin for Biblical Research* 22, no. 1 (2012): 97–111.

⁶ Timothy A. Van Aarde, “The Use of *Οἰκονομία* for Missions in Ephesians,” *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (2016): 1–10.

⁷ Mark Owens, “The Purpose of Ephesians 3: 2–13, Once More,” *Southeastern Theological Review* 14, no. 1 (2023): 1.

retoris perikop. Meskipun demikian, hubungan progresif antara pewahyuan rahasia, keberadaan gereja, dan pernyataan hikmat Allah kepada realitas kosmis belum menjadi fokus utama penyelidikan.

Meskipun berangkat dari pendekatan yang berbeda, kecenderungan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa terdapat kesamaan dalam menaruh perhatian pada isi rahasia, implikasi sosialnya, maupun fungsi pelayanan Paulus. Akan tetapi, terdapat keterbatasan dari penelitian terdahulu ketika penulis memperhatikan alur pemikiran Paulus dalam Efesus 3:1-13. Setelah menjelaskan istilah *μυστήριον* berulang-ulang dan berakhir pada ayat 6, Paulus melanjutkan uraian mengenai pelayanan yang dipercayakan kepadanya, keberadaan gereja, pernyataan hikmat Allah yang beraneka ragam, hingga pengenalannya kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga. Perkembangan ini menunjukkan bahwa perhatian Paulus bergerak menuju persoalan mengapa rahasia itu harus dinyatakan dan untuk tujuan apa pewahyuan tersebut berlangsung dalam sejarah keselamatan. Terdapat peluang penelitian yang secara khusus menjelaskan hubungan argumentatif antara pewahyuan *μυστήριον* “*musterion*”, pemberitaan Injil, pembentukan gereja, dan pernyataan hikmat Allah sebagai satu kesatuan perkembangan pemikiran dalam Efesus 3:1-13. Kekosongan tersebut menyebabkan tujuan teologis *μυστήριον* “*musterion*” cenderung dipahami secara parsial, sebab setiap unit perikop lebih sering ditafsirkan berdasarkan tema masing-masing daripada dalam kesinambungan argumentasi Paulus.

Berangkat dari pengamatan tersebut, penelitian ini berargumen bahwa istilah *μυστήριον* dalam Efesus 3:1-13 perlu dipahami sebagai instrumen pelaksanaan tujuan Allah yang bergerak dari pewahyuan menuju manifestasi hikmat-Nya melalui gereja. Atas dasar itu, artikel ini akan menganalisis tujuan teologis pewahyuan *μυστήριον* “*musterion*” melalui perkembangan argumentasi Paulus dalam Efesus 3:1-13 guna memperlihatkan hubungan antara pewahyuan, pemberitaan Injil, pembentukan gereja, dan dimensi kosmik yang menjadi puncak perikop tersebut. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi perkembangan argumentasi Paulus yang menunjukkan bahwa *μυστήριον* “*musterion*” berfungsi sebagai kerangka teologis yang menghubungkan pewahyuan, misi gereja, dan pernyataan hikmat Allah dalam satu kesatuan tujuan ilahi.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif⁸ dengan menggunakan metode eksegesis terhadap teks Efesus 3:1-13 dengan fokus pada istilah *μυστήριον* dalam perkembangan argumentasi Paulus. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya menjelaskan tujuan teologis *μυστήριον* berdasarkan hubungan kata tersebut dengan keseluruhan alur pemikiran Paulus di dalam perikop tersebut. Analisis eksegesis berupaya menelaah teks dengan memperhatikan

⁸ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.

keterkaitan antara konteks historis, struktur literer, dan unsur gramatikal yang membentuk argumentasi penulis kitab.⁹ Berdasarkan hal tersebut, pengamatan terhadap penggunaan kata $\mu\sigma\tau\eta\rho\iota\omicron\nu$ berfungsi sebagai bagian dari konstruksi teologis yang menghubungkan pewahyuan ilahi, pelayanan Paulus, keberadaan gereja, dan pernyataan hikmat Allah.

Dalam hal ini, analisis dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Penelitian diawali dengan penelaahan konteks historis Surat Efesus untuk menempatkan Efesus 3:1-13 dalam situasi teologis yang melatarbelakangi pembahasan Paulus dalam tulisannya. Selanjutnya, struktur argumentasi perikop dianalisis guna mengidentifikasi perkembangan pemikiran Paulus dari pewahyuan rahasia menuju tujuan yang hendak dicapainya. Tahap berikutnya dilakukan melalui analisis leksikal dan gramatikal terhadap penggunaan kata $\mu\sigma\tau\eta\rho\iota\omicron\nu$ dalam hubungannya dengan unsur-unsur argumentatif yang menyertainya di dalam perikop, sehingga relasi antara setiap unit pemikiran dapat dijelaskan secara lebih utuh. Hasil analisis tersebut kemudian disintesis untuk merekonstruksi tujuan teologis penggunaan kata $\mu\sigma\tau\eta\rho\iota\omicron\nu$ dalam Efesus 3:1-13 serta menjelaskan perannya dalam pelaksanaan rencana Allah yang berpuncak pada manifestasi hikmat-Nya melalui gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis Surat Efesus

Surat Efesus lahir dalam konteks perkembangan gereja mula-mula yang semakin didominasi oleh kehadiran orang-orang bukan Yahudi. Kisah Para Rasul memberikan keterangan bahwa pelayanan Paulus di Efesus berlangsung dalam waktu yang relatif panjang dibandingkan banyak kota lain (lih. Kis. 19:1-20:1), sehingga kota tersebut berkembang menjadi salah satu pusat penting penyebaran Injil di Asia Kecil. Situasi ini menghasilkan komunitas Kristen yang dibentuk oleh pertemuan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan religius. Kehadiran kelompok-kelompok yang sebelumnya berada di luar tradisi Israel memperluas cakupan gereja sekaligus memunculkan kebutuhan untuk menjelaskan posisi mereka dalam relasi dengan umat perjanjian Allah. Perkembangan tersebut memiliki keterkaitan dengan perluasan misi Kristen kepada bangsa-bangsa lain, dan menunjukkan bahwa wilayah Asia Kecil merupakan ruang pertemuan berbagai identitas yang menuntut perumusan ulang identitas komunitas Kristen.¹⁰

Karakter Surat Efesus mencerminkan kebutuhan tersebut. Berbeda dari Galatia yang dibangun di sekitar kontroversi mengenai Taurat atau 1 Korintus yang menanggapi persoalan internal jemaat secara langsung, Efesus tidak memperlihatkan polemik lokal yang dominan. Surat ini bergerak pada tingkat refleksi teologis yang lebih luas dengan memberikan perhatian besar kepada identitas gereja, karya Kristus, dan tujuan Allah bagi umat-Nya. Lincoln mengamati bahwa surat ini

⁹ William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation 2* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 29–33.

¹⁰ F. F. Bruce, *The New International Commentary on the New Testament: The Epistles To The Colossians, To Philemon, And To The Ephesians* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1984), 229–36; Clinton E. Arnold, *Exegetical Commentary On The New Testament: Ephesians* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2010), 23–35.

memiliki orientasi yang lebih umum dibandingkan surat-surat Paulus lainnya.¹¹ Di sisi lain, O'Brien menilai bahwa fokus utamanya terletak pada penjelasan mengenai keberadaan gereja dalam rencana Allah.¹² Karakter semacam ini menunjukkan bahwa kebutuhan utama penerima surat terletak pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai identitas mereka sebagai komunitas yang dibentuk oleh karya Allah.

Data internal surat memperlihatkan perhatian yang konsisten terhadap persoalan tersebut. Paulus berulang kali menggunakan bahasa kolektif untuk menggambarkan identitas umat Allah, termasuk "tubuh" (Ef. 1:22-23), "satu manusia baru" (Ef. 2:15), "sesama warga" (Ef. 2:19), dan "tempat kediaman Allah" (Ef. 2:22). Penggunaan metafora-metafora ini menunjukkan bahwa perhatian surat ini diarahkan kepada pembentukan komunitas yang memiliki identitas baru di dalam Kristus. Hoehner mencatat bahwa tema kesatuan menjadi salah satu unsur yang mengikat keseluruhan surat,¹³ kemudian Thielman memberikan satu sudut pandang bahwa teks tersebut sebagai konsekuensi dari karya penyelamatan Allah yang sedang digenapi dalam sejarah.¹⁴ Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa gereja dipahami sebagai realitas teologis yang menempati posisi sentral dalam argumentasi surat.

Penekanan terhadap identitas gereja juga menjelaskan susunan argumentasi Surat Efesus secara keseluruhan. Pasal 1-3 berisi penjelasan teologis mengenai karya Allah di dalam Kristus, sedangkan pasal 4-6 menguraikan implikasi etis dari realitas tersebut. Struktur ini menunjukkan bahwa tuntutan etis yang muncul pada bagian akhir surat bertumpu pada pemahaman yang benar mengenai siapa gereja itu dan bagaimana gereja hadir dalam rencana Allah. Best menilai bahwa bagian pertama surat berfungsi membangun fondasi teologis bagi nasihat-nasihat praktis yang muncul kemudian.¹⁵ Dalam perspektif lain, Barth memandangnya sebagai uraian mengenai identitas baru umat Allah yang menjadi dasar kehidupan komunitas Kristen.¹⁶ Perhatian terhadap fondasi teologis tersebut menjelaskan mengapa argumentasi Paulus berkembang secara sistematis sebelum memasuki tuntutan praktis.

Dalam kerangka itulah Efesus 3:1-13 menempati posisi yang penting. Perikop ini terletak di antara uraian mengenai karya Allah dalam membentuk umat-Nya (Ef. 1-2) dan pembahasan mengenai kehidupan yang sesuai dengan panggilan tersebut (Ef. 4-6). Posisi tersebut menunjukkan

¹¹ Andrew T. Lincoln, *Word Biblical Commentary: Ephesians* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1990), 42:55-73.

¹² Peter T. O'Brien, *The Letter To The Ephesians* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), 36-45.

¹³ Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002), 61-79.

¹⁴ Frank Thielman, *Ephesians: Baker Exegetical Commentary On The New Testament* (Baker Academic, 2010), 41-49.

¹⁵ Ernest Best, *Ephesians: International Critical Commentary* (London And New York: Bloomsbury T&T Clark, 2004), 111-18.

¹⁶ Markus Barth, *Ephesians: Introduction, Translation, and Commentary on Chapters 1-6* (New York: Doubleday, n.d.), 70-79.

bahwa Efesus 3:1-13 berfungsi sebagai penghubung argumentatif yang menjelaskan dasar teologis bagi keberadaan komunitas yang telah digambarkan sebelumnya. Pembahasan mengenai rahasia, pelayanan Paulus, dan keberadaan gereja muncul sebagai bagian dari penjelasan yang memperdalam pemahaman mengenai tempat gereja dalam rencana Allah. Dari titik inilah struktur argumentasi Efesus 3:1-13 perlu dianalisis untuk memahami bagaimana Paulus mengembangkan pemikirannya dalam perikop tersebut.

Struktur Argumen Efesus 3:1-13

Penentuan struktur Efesus 3:1-13 berkaitan langsung dengan cara memahami fungsi *μυστήριον* dalam argumentasi Paulus. Titik perdebatan utama terletak pada pertanyaan apakah ayat 2-13 merupakan penyimpangan yang menyela alur doa antara ayat 1 dan ayat 14 atau justru menjadi inti penjelasan yang menopang doa tersebut. Pengamatan yang menempatkan bagian ini sebagai penyimpangan biasanya bertumpu pada terputusnya konstruksi sintaktis antara ayat 1 dan ayat 14.¹⁷ Akan tetapi, pendekatan tersebut sulit menjelaskan mengapa Paulus mengisi bagian yang dianggap sebagai sisipan dengan istilah-istilah yang memegang bobot teologis sentral dalam surat ini, termasuk kata *μυστήριον* "*musterion*", *οικονομία* "*oikonomia*", dan *πολυποίκιλος σοφία* "*polupoikilos sophia*". Owens menunjukkan bahwa Efesus 3:2-13 memiliki fungsi argumentatif yang menentukan dalam perkembangan surat.¹⁸ Sherwood menambahkan bahwa referensi terhadap pemenjaraan Paulus berfungsi untuk menjelaskan posisi bangsa-bangsa lain dalam rencana Allah, bukan sekadar memberikan informasi autobiografis.¹⁹ Dari sudut pandang tersebut, persoalan utama perikop terletak pada penjelasan mengenai bagaimana karya Allah yang telah diuraikan dalam pasal 1-2 dapat dipahami dalam kerangka tujuan-Nya yang lebih luas.

Kerangka tersebut menjelaskan mengapa ayat 1-6 tidak dapat diperlakukan sebagai puncak argumentasi perikop. Leonard menempatkan bagian ini sebagai penjelasan mengenai rahasia yang kini telah dinyatakan,²⁰ sedangkan Anggraito dan Brilian menyoroti partisipasi orang bukan Yahudi sebagai isi utama rahasia tersebut.²¹ Kedua pengamatan tersebut memiliki dasar tekstual yang kuat, khususnya karena ayat 6 memuat definisi paling eksplisit mengenai *μυστήριον* dalam seluruh perikop. Namun, jika tujuan Paulus hanya menjelaskan isi rahasia, maka perkembangan argumentasi setelah ayat 6 menjadi berlebihan. Dominasi kosakata yang berkaitan dengan pewahyuan pada ayat 3-5 menunjukkan bahwa perhatian Paulus diarahkan kepada tindakan Allah yang menyingkapkan rahasia itu. Isi rahasia memang penting, tetapi fungsi utamanya dalam unit ini adalah menunjukkan bahwa keberadaan bangsa-bangsa lain dalam umat Allah berasal dari inisiatif pewahyuan ilahi.

Argumentasi Paulus kemudian bergerak ke arah yang berbeda pada ayat 7-9. Fokus pembahasan tidak lagi terletak pada rahasia yang diwahyukan, melainkan pada rahasia yang

¹⁷ Lincoln, *Word Biblical Commentary: Ephesians*, 42:175–77.

¹⁸ Owens, "The Purpose of Ephesians 3: 2–13, Once More."

¹⁹ Sherwood, "Paul's Imprisonment as the Glory of the Ethnē: A Discourse Analysis of Ephesians 3: 1–13."

²⁰ Leonard, "Paul And The Revealed Mystery, Ephesians 3:1-13."

²¹ Anggraito and Brilian, "Konsep Anugerah Dalam Konteks Rahasia Panggilan Orang Bukan Yahudi: Analisis Struktur Logis Efesus 3: 1-13."

diberitakan. Pergeseran ini tampak melalui kemunculan istilah διάκονος "*diakonos*", χάρις "*charis*", dan εὐαγγελισσασθαι "*euaggelisasthai*" yang menempatkan pelayanan Paulus dalam relasi langsung dengan penyebaran rahasia tersebut. Aarde melihat bagian ini melalui konsep οἰκονομία dan menekankan dimensi misiologisnya,²² sedangkan Rivers melihatnya sebagai dasar pembentukan komunitas yang melampaui batas etnis dan budaya.²³ Meskipun berangkat dari fokus yang berbeda, kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pewahyuan tidak menjadi tujuan akhir argumentasi. Rahasia yang telah dinyatakan harus bergerak ke ruang publik melalui pemberitaan Injil. Kehadiran Paulus dalam unit ini berfungsi sebagai jembatan argumentatif yang menghubungkan tindakan pewahyuan Allah dengan realitas gereja yang lahir dari pemberitaan tersebut.

Signifikansi struktur perikop menjadi semakin jelas pada ayat 10-12. Henry dan Soal menafsirkan kata μυστήριον "*musterion*" sebagai dasar teologis bagi pembentukan komunitas multikultural,²⁴ suatu pembacaan yang menangkap pentingnya kesatuan Yahudi dan bukan Yahudi dalam Efesus 3. Namun, struktur argumentasi menunjukkan bahwa kesatuan tersebut bukan titik akhir pembahasan. Klausula tujuan ἵνα γνωρισθῇ "*hina gnoristhe*" pada ayat 10 menandai pergeseran dari sarana menuju tujuan, dari gereja sebagai hasil karya Allah menuju gereja sebagai medium pernyataan hikmat Allah. Perubahan fungsi ini penting karena menjelaskan mengapa Paulus melanjutkan argumentasinya setelah ayat 6. Jika partisipasi bangsa-bangsa lain merupakan tujuan akhir, maka ayat 10-12 tidak menambahkan unsur argumentatif yang baru. Sebaliknya, teks memperlihatkan bahwa gereja ditempatkan dalam cakupan yang lebih luas, yakni sebagai sarana melalui mana hikmat Allah dinyatakan kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga.

Atas dasar perkembangan tersebut, Efesus 3:1-13 lebih tepat dipahami sebagai rangkaian argumentasi yang bergerak melalui empat tahap yang saling berkaitan, yakni sebagai berikut.

- I. Rahasia yang diwahyukan (ay. 1-6)
- II. Rahasia yang diberitakan (ay. 7-9)
- III. Tujuan rahasia (ay. 10-12)
- IV. Implikasinya bagi jemaat (ay. 13)

Pembagian ini dipilih karena terdapat perubahan fungsi argumentatif yang ditunjukkan oleh teks. Ayat 1-6 menjelaskan asal-usul kata μυστήριον "*musterion*", ayat 7-9 menjelaskan sarana penyebarannya, ayat 10-12 menjelaskan tujuan yang hendak dicapai melalui penyebaran tersebut, sedangkan ayat 13 menunjukkan dampaknya bagi para penerima surat. Struktur ini lebih mampu menjelaskan kesinambungan logis seluruh perikop dibandingkan pembagian yang menjadikan ayat

²² Van Aarde, "The Use of Οἰκονομία for Missions in Ephesians."

²³ Rivers, "The Roles of Intercultural Competence and Unity in Authentic Transformational Leadership: A Socio-Rhetorical Analysis of Ephesians 3:1-13."

²⁴ Henry and Soal, "Mystery and Multiculturalism: Should the Musterion of Ephesians 3 Encourage Multiculturalism in South African Churches?"

6 sebagai puncak argumentasi atau yang menyatukan ayat 7-12 dalam satu unit besar. Justru melalui perkembangan dari pewahyuan menuju tujuan inilah arah pemikiran Paulus menjadi terlihat, sekaligus membuka jalan untuk memahami mengapa *μυστήριον* "*musterion*" harus dinyatakan.

Analisis Teks

Rahasia Sebagai Pewahyuan Rencana Allah (Ef. 3:1-6)

Penggunaan kata *μυστήριον* "*musterion*" dalam Efesus 3:1-6 perlu ditelaah dalam kesinambungannya dengan Efesus 1:9, di mana Paulus pertama kali memperkenalkan "rahasia kehendak-Nya" yang berkaitan dengan tujuan Allah mempersatukan segala sesuatu di dalam Kristus. Istilah ini muncul dalam konteks pernyataan maksud Allah yang sebelumnya belum diketahui manusia.²⁵ Kemunculannya kembali dalam Efesus 3:3-4 dan 3:9 menunjukkan bahwa perhatian Paulus tetap diarahkan kepada rencana ilahi yang sedang dinyatakan dalam sejarah. Lincoln melihat keterkaitan antara pasal 1 dan pasal 3 sebagai indikasi bahwa kata *μυστήριον* "*musterion*" berfungsi menjelaskan pelaksanaan tujuan Allah yang telah diperkenalkan sejak awal surat.²⁶ Di sisi lain, Barth menghubungkan istilah tersebut dengan penggenapan rencana Allah yang kini terlihat melalui keberadaan gereja.²⁷ Fokus argumentasi Paulus terletak pada tindakan Allah yang membawa rencana-Nya keluar dari ketersembunyian menuju pernyataan.

Hubungan antara kata *μυστήριον* "*musterion*" dan *ἀποκάλυψις* "*apokaluphis*" menjadi pusat argumentasi ayat 3-5. Konstruksi *κατὰ ἀποκάλυψιν ἐγνώρισθαι μοι τὸ μυστήριον* "*kata apokaluphin egnoristhe moi to musterion*" menempatkan pewahyuan sebagai sarana melalui mana rahasia itu diketahui. Bentuk aorist pasif kata *ἐγνώρισθαι* "*egnoristhe*" mengalihkan perhatian dari Paulus sebagai subjek aktif kepada tindakan yang dikenakan atas dirinya, suatu pola yang secara gramatikal menempatkan inisiatif pada pihak Allah.²⁸ Penggunaan verba pasif kembali muncul pada ayat 5 melalui bentuk *ἀπεκαλύφθη* "*apekalupthe*", sehingga hubungan antara rahasia dan pewahyuan tidak bersifat insidental, melainkan membentuk kerangka argumentasi seluruh unit ini.²⁹ O'Brien mengamati bahwa penekanan Paulus terletak pada asal-usul ilahi dari pengetahuan tersebut, bukan pada pengalaman rasuli itu sendiri,³⁰ dan pengamatan ini sejalan dengan perkembangan sintaksis teks. Pengetahuan mengenai *μυστήριον* "*musterion*" lahir dari tindakan pewahyuan yang mendahului pemahaman manusia.

Argumen Paulus kemudian diperdalam melalui kontras temporal pada ayat 5. Rahasia itu "tidak diberitahukan" kepada generasi-generasi sebelumnya, tetapi "sekarang" telah diwahyukan kepada para rasul dan nabi yang kudus. Kontras ini tidak menunjukkan adanya perubahan dalam

²⁵ Walter Bauer's and Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, Third Edition (Chicago And London: The University Of Chicago Press, 2000), 662–64.

²⁶ Lincoln, *Word Biblical Commentary: Ephesians*, 42:178–80.

²⁷ Barth, *Ephesians: Introduction, Translation, and Commentary on Chapters 1-6*, 339–43.

²⁸ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond The Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament With Scripture, Subject, and Greek Word Indexes* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1996), 437–41.

²⁹ Stanley E. Porter, *Idioms Of The Greek New Testament: Biblical Languages: Greek* (England: Sheffield Academic Press, 1992), 63–66.

³⁰ O'Brien, *The Letter To The Ephesians*, 236–39.

kehendak Allah. Yang berubah ialah tahap penyataannya di dalam sejarah keselamatan. Thielman menunjukkan bahwa penggunaan *vūn* "nun" dalam ayat ini menandai momen eskatologis ketika rencana Allah memasuki fase realisasinya,³¹ sedangkan Best menekankan bahwa unsur baru dalam perikop menunjukkan keterbukaannya bagi umat Allah pada masa kini.³² Oleh sebab itu, kata *μυστήριον* dalam Efesus 3 tidak dapat dipahami sebagai informasi baru yang sebelumnya tidak ada. Teks justru memperlihatkan kesinambungan antara rencana yang telah ada dalam kehendak Allah dan tindakan pewahyuan yang membuat rencana tersebut kini dapat diketahui.

Isi rahasia mencapai formulasi paling jelas pada ayat 6 melalui tiga istilah majemuk, yakni *συγκληρονόμα* "sugkleronoma", *σύσσωμα* "sussoma", dan *συμμέτοχα* "summetocha". Pengulangan prefiks *συν-/συμ-* membentuk pola retorik yang menekankan partisipasi bersama dalam status yang sama.³³ Secara morfologis, ketiga istilah tersebut bergerak dari warisan, identitas komunal, hingga partisipasi dalam janji Allah, sehingga membentuk perkembangan makna yang koheren.³⁴ Leonard memandang ayat ini sebagai definisi paling eksplisit mengenai *μυστήριον* dalam perikop,³⁵ sedangkan Anggraito dan Brilian menempatkannya sebagai puncak penjelasan mengenai keterlibatan bangsa-bangsa lain dalam karya keselamatan Allah.³⁶ Akan tetapi, signifikansi ayat ini tidak berhenti pada penerimaan bangsa-bangsa lain ke dalam komunitas iman. Struktur bahasa yang digunakan Paulus menegaskan kesetaraan status mereka di dalam Kristus.

Berdasarkan hal tersebut, ayat 6 lebih tepat dipahami sebagai hasil dari proses pewahyuan yang dijelaskan pada ayat 3-5 daripada sebagai tujuan akhir argumentasi. Rahasia yang diwahyukan bukan sekadar keberadaan bangsa-bangsa lain dalam gereja, tetapi juga penyingkapan cara Allah merealisasikan tujuan-Nya di dalam Kristus. Hoehner menghubungkan kesatuan tersebut dengan penggenapan rencana Allah yang telah dipersiapkan sebelumnya,³⁷ dan pengamatan serupa muncul dalam penelitian Owens yang mengamati teks Efesus 3:1-13 sebagai penjelasan mengenai maksud ilahi yang sedang diwujudkan melalui gereja.³⁸ Oleh sebab itu, keterkaitan antara kata *μυστήριον* dan *ἀποκάλυψις* mengarahkan pembaca kepada satu kesimpulan yang konsisten, yakni keberadaan umat Allah yang baru dipandang sebagai manifestasi konkret dari rencana Allah yang dahulu tersembunyi dan kini telah dinyatakan.

Rahasia Sebagai Dasar Pembentukan Komunitas Baru (Ef. 3:7-9)

Peralihan dari ayat 6 ke ayat 7 menunjukkan perubahan penting dalam argumentasi Paulus. Jika ayat 1-6 berfokus pada rahasia yang diwahyukan, ayat 7-9 menjelaskan bagaimana rahasia

³¹ Thielman, *Ephesians: Baker Exegetical Commentary On The New Testament*, 194–96.

³² Best, *Ephesians: International Critical Commentary*, 302–5.

³³ Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary*, 440–43.

³⁴ O'Brien, *The Letter To The Ephesians*, 240–42.

³⁵ Leonard, "Paul And The Revealed Mystery, Ephesians 3:1-13."

³⁶ Anggraito and Brilian, "Konsep Anugerah Dalam Konteks Rahasia Panggilan Orang Bukan Yahudi: Analisis Struktur Logis Efesus 3: 1-13."

³⁷ Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary*, 443–45.

³⁸ Owens, "The Purpose of Ephesians 3: 2–13, Once More."

tersebut memasuki ruang sejarah melalui pelayanan pemberitaan. Perhatian Paulus tidak lagi tertuju pada isi μυστήριον "*musterion*", melainkan pada sarana yang digunakan Allah untuk mewujudkan dampaknya di tengah umat manusia. Pergeseran ini terlihat sejak penggunaan istilah διάκονος "*diakonos*" pada ayat 7. Paulus tidak menggambarkan dirinya sebagai pemilik rahasia atau penerima hak istimewa tertentu, melainkan sebagai pelayan yang keberadaannya ditentukan oleh tindakan Allah.³⁹ Identitas tersebut segera dikaitkan dengan istilah χάρις "*charis*" yang "diberikan" kepadanya, sehingga pelayanan dipresentasikan sebagai konsekuensi dari anugerah ilahi yang bekerja melalui dirinya.⁴⁰ Dengan cara ini, Paulus mengalihkan perhatian pembaca dari pelayan kepada Allah yang mengutus dan mempercayakan pelayanan tersebut.

Hubungan antara διάκονος "*diakonos*" dan χάρις "*charis*" membentuk logika teologis yang penting dalam perikop ini. Paulus menggunakan bentuk pasif ἐγενήθην διάκονος "*egenethen diakonos*" (aku telah dijadikan pelayan), yang menunjukkan bahwa status pelayan merupakan hasil tindakan yang diterimanya bukan melalui usaha sendiri.⁴¹ Penegasan ini diperkuat oleh frasa κατὰ τὴν δωρεὰν τῆς χάριτος τοῦ θεοῦ "*kata ten sorean tes charitos tou theou*", yang menempatkan χάρις "*charis*" sebagai sumber sekaligus dasar legitimasi pelayanannya. Dalam surat Efesus, kata χάρις "*charis*" tidak hanya berfungsi sebagai konsep soteriologis sebagaimana tertulis dalam Efesus 2:8-9, tetapi juga sebagai kuasa yang memungkinkan pelaksanaan tugas dalam rencana Allah.⁴² Oleh sebab itu, pembahasan mengenai pelayanan Paulus tidak dapat dipisahkan dari tindakan Allah yang lebih dahulu memberikan anugerah dan kuasa untuk menjalankan tugas tersebut. Rahasia yang telah diwahyukan pada ayat 1-6 kini memperoleh sarana historis melalui pelayanan yang lahir dari anugerah.

Fungsi pelayanan tersebut dijelaskan melalui infinitif εὐαγγελισσασθαι "*euggelisasthai*" pada ayat 8. Pemilihan verba ini menunjukkan bahwa rahasia yang telah diwahyukan tidak dimaksudkan untuk berhenti pada lingkup para rasul dan nabi. Bentuk aorist infinitif menyoroti tindakan pemberitaan sebagai tujuan pemberian anugerah kepada Paulus.⁴³ Yang diberitakan bukan sekadar informasi mengenai masuknya bangsa-bangsa lain ke dalam umat Allah, tetapi juga "kekayaan Kristus yang tidak terselami" (τὸ ἀνεξιχνίαστον πλοῦτος τοῦ Χριστοῦ "*to anexichniaston ploutos tou christou*"). Frasa ini memperluas cakupan pembahasan melampaui ayat 6. Jika pada bagian sebelumnya Paulus menjelaskan isi rahasia, maka pada ayat 8 ia mulai menunjukkan pusat kristologis dari rahasia tersebut. Komunitas baru terbentuk karena pemberitaan mengenai Kristus yang menghadirkan realitas baru bagi bangsa-bangsa lain.⁴⁴

Perkembangan argumentasi mencapai tahap berikutnya melalui infinitif γνωρίσαι "*gnorisaí*" pada ayat 9. Verba ini menghubungkan kembali pembahasan dengan tema pewahyuan pada ayat 3-

³⁹ Ceslas Spicq, *Theological Lexicon of the New Testament* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1994), 3:364–69.

⁴⁰ Moises Silva, *New International Dictionary Of New Testament Theology And Exegesis*, One (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014), 409–23.

⁴¹ Wallace, *Greek Grammar Beyond The Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament With Scripture, Subject, and Greek Word Indexes*, 437–45.

⁴² O'Brien, *The Letter To The Ephesians*, 242–44.

⁴³ Porter, *Idioms Of The Greek New Testament: Biblical Languages: Greek*, 186–88.

⁴⁴ Thielman, *Ephesians: Baker Exegetical Commentary On The New Testament*, 201–5.

5, tetapi dalam fungsi yang berbeda. Pada ayat 3 rahasia "diberitahukan" kepada Paulus. Selanjutnya, pada ayat 9 Paulus menerima tugas untuk "memberitahukan" rahasia tersebut kepada orang lain.⁴⁵ Relasi ini menunjukkan adanya pergerakan yang konsisten dari pewahyuan menuju proklamasi. Yang sebelumnya tersembunyi dalam Allah kini menjadi pengetahuan publik melalui pemberitaan Injil. Fokus Paulus terletak pada pelaksanaan οἰκονομία τοῦ μυστηρίου "*oikonomia tou musteriou*", yaitu pengelolaan atau realisasi rencana Allah dalam sejarah.⁴⁶ Berdasarkan hal tersebut, kata γνωρίσαι "*gnorisaí*" berfungsi menjelaskan aktivitas komunikasi, dan juga menandai tahap ketika rahasia yang telah diwahyukan mulai diwujudkan dalam pembentukan umat Allah.

Keseluruhan unit ayat 7-9 memperlihatkan bahwa keberadaan komunitas baru merupakan hasil dari proses yang bergerak dari pewahyuan menuju pemberitaan. Rahasia yang dijelaskan pada ayat 1-6 tidak secara otomatis menghasilkan realitas gerejawi. Rahasia itu terlebih dahulu dipercayakan kepada seorang διάκονος "*diakonos*", dijalankan melalui χάρις "*charis*" yang memampukan pelayanan, diberitakan melalui εὐαγγελισσάσθαι "*euaggelisassthai*", lalu disebarluaskan melalui γνωρίσαι "*gnorisaí*". Struktur argumentasi ini menunjukkan bahwa pembentukan komunitas baru merupakan hasil dari rahasia yang diberitakan secara aktif dalam sejarah. Dari titik inilah argumentasi Paulus bergerak menuju ayat 10-12, tempat keberadaan komunitas tersebut memperoleh makna yang lebih luas dalam pernyataan hikmat Allah kepada kuasa-kuasa kosmis.

Tujuan Kosmik Pewahyuan Rahasia (Ef. 3:10-12)

Peralihan menuju ayat 10 ditandai oleh klausa tujuan ἵνα γνωρίσθῃ νῦν "*hina gnoristhe nun*", yang menunjukkan bahwa Paulus sedang bergerak dari penjelasan mengenai pewahyuan rahasia menuju tujuan dari pewahyuan tersebut. Posisi klausa ini penting karena menghubungkan seluruh argumentasi sebelumnya dengan sasaran yang hendak dicapai Allah. Rahasia tidak diwahyukan semata-mata agar diketahui oleh para rasul, tidak pula diberitakan hanya untuk menghasilkan komunitas baru. Struktur kalimat tersebut menunjukkan bahwa pewahyuan dan pemberitaan berfungsi sebagai sarana bagi tujuan yang lebih luas.⁴⁷ Maka, ayat 10 menjadi puncak argumentasi yang telah dibangun sejak ayat 3. Fokusnya terletak pada apa yang hendak diwujudkan Allah melalui pewahyuan tersebut.

Objek yang dinyatakan dalam ayat 10 adalah ἡ πολυποικίλος σοφία τοῦ θεοῦ "*he polupoikilos sophia tou theou*". Penggunaan kata sifat πολυποικίλος "*polupoikilos*" merupakan satu-satunya kemunculan istilah ini dalam Perjanjian Baru. Secara leksikal, kata tersebut mengandung nuansa keberagaman, kerumitan, dan kekayaan yang tersusun dalam satu kesatuan yang utuh.⁴⁸

⁴⁵ Lincoln, *Word Biblical Commentary: Ephesians*, 42:186–88.

⁴⁶ Van Aarde, "The Use of Οἰκονομία for Missions in Ephesians."

⁴⁷ Owens, "The Purpose of Ephesians 3: 2–13, Once More"; O'Brien, *The Letter To The Ephesians*, 248–50.

⁴⁸ Bauer's and Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 848.

Dalam Septuaginta istilah ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki banyak ragam bentuk atau corak, sehingga ketika dipadukan dengan σοφία "*sophia*", fokusnya merujuk pada kebijaksanaan Allah yang dinyatakan melalui berbagai aspek pelaksanaan rencana-Nya.⁴⁹ Oleh karena itu, hikmat Allah dalam ayat ini tidak dapat direduksi menjadi atribut ilahi yang abstrak. Hikmat tersebut merujuk pada kemampuan Allah merealisasikan tujuan-Nya melalui cara yang sebelumnya tidak dapat dipahami manusia, termasuk penyatuan Yahudi dan bukan Yahudi dalam satu tubuh di dalam Kristus.

Menariknya, Paulus tidak menyatakan bahwa hikmat tersebut diperlihatkan langsung kepada dunia melalui Kristus, melainkan ditandai dengan frasa διὰ τῆς ἐκκλησίας "*dia tes ekklesias*". Konstruksi preposisional ini menempatkan gereja sebagai sarana atau instrumen pernyataan hikmat Allah.⁵⁰ Pilihan ini memiliki signifikansi teologis yang besar karena menghubungkan ayat 10 dengan isi rahasia pada ayat 6. Gereja yang terdiri dari Yahudi dan bukan Yahudi bukan sekadar hasil dari karya Allah. Gereja merupakan bukti nyata bahwa rencana Allah sedang diwujudkan dalam sejarah.⁵¹ Dengan demikian, perhatian Paulus tidak hanya tertuju pada keberadaan gereja sebagai komunitas keselamatan, tetapi pada fungsi gereja sebagai media pewahyuan. Keberadaan komunitas baru itu sendiri menjadi deklarasi publik mengenai hikmat Allah yang sebelumnya tersembunyi.

Penerima pewahyuan tersebut dijelaskan melalui frasa ταῖς ἀρχαῖς καὶ ταῖς ἐξουσίαις ἐν τοῖς ἐπουρανίοις "*tais archais kai tais exousiais en tois epouraniois*". Dalam Surat Efesus, kedua istilah ini telah muncul sebelumnya dalam Efesus 1:21 dan akan muncul kembali dalam Efesus 6:12. Pola penggunaannya menunjukkan bahwa Paulus sedang berbicara mengenai kuasa-kuasa supranatural yang berada dalam lingkup surgawi.⁵² Upaya membatasi istilah tersebut pada struktur politik atau institusi sosial menghadapi kesulitan ketika berhadapan dengan penggunaan konsisten frasa ἐν τοῖς ἐπουρανίοις "*en tois epouraniois*" dalam surat ini.⁵³ Oleh sebab itu, fokus ayat 10 tidak berhenti pada dimensi sosial gereja. Paulus memperluas cakupan argumentasinya ke tingkat kosmik dengan menunjukkan bahwa keberadaan gereja memiliki makna yang bahkan melampaui dunia manusia. Hikmat Allah yang diwujudkan melalui gereja menjadi kesaksian bagi seluruh tatanan kosmis yang berada di bawah pemerintahan Allah.

Tujuan kosmik tersebut mencapai puncaknya pada ayat 11-12 ketika Paulus menghubungkannya dengan "maksud yang kekal" (πρόθεσιν τῶν αἰώνων "*prothesin ton aionon*") yang telah dilaksanakan di dalam Kristus. Hubungan ini memperlihatkan bahwa ayat 10 merupakan bagian dari rencana Allah yang telah ada sebelum pewahyuan rahasia itu terjadi. Gereja menjadi

⁴⁹ Johannes P. Louw and Eugene A. Nida, *Greek-English Lexicon Of The New Testament Based On Semantic Domains* (New York: United Bible Societies, 1988), 1:23; Barth, *Ephesians: Introduction, Translation, and Commentary on Chapters 1-6*, 370–72.

⁵⁰ Wallace, *Greek Grammar Beyond The Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament With Scripture, Subject, and Greek Word Indexes*, 375–78.

⁵¹ Arnold, *Exegetical Commentary On The New Testament: Ephesians*, 192–94.

⁵² Bauer's and Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 138, 353; Lincoln, *Word Biblical Commentary: Ephesians*, 42:194–95.

⁵³ Clinton E. Arnold, *Powers of Darkness: Principalities & Powers in Paul's Letters* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1992), 57–74.

sarana pernyataan hikmat Allah karena gereja merupakan hasil konkret dari pelaksanaan tujuan kekal tersebut. Melalui Kristus, umat Allah memperoleh keberanian dan akses kepada Allah (ay. 12), sehingga dampak dari tujuan kosmik itu tidak hanya terlihat pada tingkat surgawi, tetapi juga dialami secara nyata oleh komunitas percaya. Berdasarkan hal tersebut, Efesus 3:10-12 menunjukkan bahwa pewahyuan rahasia tidak berhenti pada pengetahuan mengenai rencana Allah. Pewahyuan itu bertujuan menampilkan hikmat Allah kepada seluruh tatanan kosmis melalui keberadaan gereja yang dibentuk oleh karya Kristus.

Implikasi Pewahyuan Rahasia Bagi Jemaat (Ef. 3:12-13)

Argumentasi Paulus dalam Efesus 3:12-13 bergerak dari tujuan kosmik pewahyuan rahasia menuju dampaknya bagi kehidupan jemaat. Peralihan ini penting karena menunjukkan bahwa pernyataan hikmat Allah kepada kuasa-kuasa surgawi tidak berakhir pada tingkat kosmis yang abstrak. Realisasi rencana Allah menghasilkan konsekuensi konkret bagi komunitas yang menjadi bagian dari rahasia tersebut. Ayat 12 menghubungkan karya Kristus dengan pengalaman eksistensial orang percaya melalui ungkapan ἐν ᾧ ἔχομεν τὴν παρρησίαν καὶ προσαγωγὴν "*en ho echomen ten parresian kai prosagogen*". Struktur kalimat ini menempatkan Kristus sebagai dasar yang memungkinkan terjadinya kedua realitas tersebut.⁵⁴ Maka, implikasi pertama dari pewahyuan rahasia adalah perubahan relasi antara umat Allah dan Allah sendiri. Rahasia yang dahulu tersembunyi kini menghasilkan akses yang sebelumnya tidak dimiliki oleh mereka yang berada di luar perjanjian Allah.

Makna tersebut dipertegas melalui penggunaan istilah παρρησία "*parresia*". Dalam pemakaian Yunani, kata ini menunjuk pada kebebasan berbicara secara terbuka, ketidakterhalangan dalam menyampaikan sesuatu, atau keberanian yang lahir dari ketiadaan rasa takut.⁵⁵ Dalam konteks Efesus 3:12, makna tersebut berkaitan dengan status baru yang dimiliki orang percaya di hadapan Allah. O'Brien mengamati bahwa istilah ini menyoroti kebebasan mendekati Allah tanpa hambatan yang sebelumnya memisahkan manusia dari-Nya,⁵⁶ sementara Lincoln menghubungkannya dengan konsekuensi langsung dari karya pendamaian Kristus yang telah dijelaskan dalam pasal 2.⁵⁷ Penggunaan artikel (τὴν παρρησίαν "*ten parresian*") menunjukkan bahwa Paulus sedang berbicara mengenai keberanian yang secara khusus lahir dari relasi baru yang dibentuk oleh karya Kristus. Dalam hal ini, rahasia yang diwahyukan menghasilkan perubahan status yang memungkinkan umat Allah berdiri di hadapan-Nya tanpa rasa terasing.

Dimensi yang sama muncul dalam istilah προσαγωγή "*prosagoge*". Kata ini digunakan Paulus sebelumnya dalam Efesus 2:18 untuk menggambarkan akses bersama kepada Bapa melalui

⁵⁴ O'Brien, *The Letter To The Ephesians*, 252–53.

⁵⁵ Bauer's and Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 781–82; Louw and Nida, *Greek-English Lexicon Of The New Testament Based On Semantic Domains*, 1:269.

⁵⁶ O'Brien, *The Letter To The Ephesians*, 253–54.

⁵⁷ Lincoln, *Word Biblical Commentary: Ephesians*, 42:198–99.

Kristus dan oleh Roh. Hubungan antara Efesus 2:18 dan Efesus 3:12 menunjukkan kesinambungan argumentasi yang disengaja. Jika pasal 2 menegaskan bahwa Yahudi dan bukan Yahudi memiliki jalan masuk yang sama kepada Allah, maka pasal 3 menjelaskan bahwa akses tersebut merupakan bagian dari rahasia yang kini telah diwahyukan.⁵⁸ Secara leksikal, kata προσαγωγή "*prosagoge*" mengandung gagasan tentang masuk atau diperkenalkan ke hadapan seseorang yang memiliki otoritas lebih tinggi.⁵⁹ Penggunaannya dalam ayat 12 menunjukkan bahwa rahasia tidak hanya mengubah relasi horizontal antara Yahudi dan bukan Yahudi, tetapi juga relasi vertikal antara umat Allah dan Allah sendiri. Kehadiran pasangan istilah παρρησία dan προσαγωγή memperlihatkan bahwa hasil pewahyuan rahasia merupakan terbentuknya komunitas yang memiliki akses langsung kepada Allah melalui Kristus.

Atas dasar itu, ayat 13 tidak boleh dibaca sebagai penutup yang terpisah dari argumentasi sebelumnya. Permintaan Paulus agar jemaat tidak tawar hati oleh penderitaannya (μὴ ἐγκραεῖν ἐν ταῖς θλίψεσίν μου "*me egkakein en tais thlipsesin*") muncul sebagai konsekuensi logis dari seluruh pembahasan mengenai rahasia. Jika Allah benar-benar sedang melaksanakan rencana-Nya melalui Kristus dan gereja, maka penderitaan rasul tidak dapat dipahami sebagai tanda kegagalan rencana tersebut. Sherwood berargumentasi bahwa referensi terhadap pemenjaraan Paulus dalam Efesus 3 berkaitan erat dengan posisi bangsa-bangsa lain dalam rencana Allah.⁶⁰ Di sisi lain, Owens melihat ayat 13 sebagai penegasan pastoral yang menghubungkan eksposisi teologis dengan situasi konkret jemaat.⁶¹ Penderitaan Paulus justru menjadi bagian dari proses melalui mana rahasia itu diberitakan kepada bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu, alasan untuk tidak tawar hati terletak pada keyakinan bahwa rencana Allah tetap berlangsung bahkan melalui penderitaan rasul-Nya.

Secara argumentatif, ayat 12-13 memperlihatkan fungsi pastoral dari seluruh pembahasan mengenai μυστήριον "*musterion*". Rahasia yang diwahyukan pada ayat 1-6, diberitakan pada ayat 7-9, dan diarahkan kepada tujuan kosmik pada ayat 10-12 akhirnya bermuara pada penguatan jemaat. Paulus tidak menjelaskan rahasia demi kepuasan intelektual pembacanya. Ia menunjukkan bahwa rencana Allah yang kini dinyatakan menghasilkan keberanian di hadapan Allah, akses yang terbuka kepada-Nya, dan keteguhan di tengah penderitaan. Hoehner menghubungkan bagian ini dengan keyakinan orang percaya terhadap posisi mereka dalam karya penyelamatan Allah.⁶² Best menambahkan bahwa seluruh unit Efesus 3:1-13 berfungsi memperkuat identitas dan pengharapan jemaat.⁶³ Oleh karena itu, fungsi pastoral rahasia terletak pada pembentukan keyakinan bahwa umat Allah hidup di dalam realisasi rencana yang telah ditetapkan dan diwujudkan-Nya melalui Kristus.

Tujuan Teologis μυστήριον dalam Efesus 3:1-13

⁵⁸ Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary*, 485–86; Barth, *Ephesians: Introduction, Translation, and Commentary on Chapters 1-6*, 384–86.

⁵⁹ Spicq, *Theological Lexicon of the New Testament*, 3:474–474.

⁶⁰ Sherwood, "Paul's Imprisonment as the Glory of the Ethnē: A Discourse Analysis of Ephesians 3: 1–13."

⁶¹ Owens, "The Purpose of Ephesians 3: 2–13, Once More."

⁶² Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary*, 487–89.

⁶³ Best, *Ephesians: International Critical Commentary*, 322–25.

Berdasarkan analisis Efesus 3:1-13 memperlihatkan bahwa *μυστήριον* "*musterion*" diarahkan untuk menjawab mengapa tindakan Allah yang kini dinyatakan harus dipahami sebagai bagian dari maksud-Nya sejak semula. Penjelasan mengenai partisipasi bangsa-bangsa lain dalam janji Allah pada ayat 6 merupakan titik masuk bagi argumentasi yang lebih luas. Paulus menghubungkan pewahyuan, pemberitaan, dan keberadaan umat Allah dalam satu rangkaian yang tidak terpisahkan. Rahasia itu pertama-tama diterima melalui pewahyuan ilahi, kemudian diberitakan melalui pelayanan rasuli, lalu memperoleh bentuk konkret dalam hadirnya komunitas yang melampaui batas etnis dan historis. Alur tersebut menunjukkan bahwa *μυστήριον* "*musterion*" berfungsi sebagai penjelasan teologis atas realitas baru yang diciptakan Allah di dalam Kristus, sehingga keberadaan gereja dipahami sebagai hasil dari tindakan ilahi yang telah dirancang dan dilaksanakan-Nya.

Tujuan akhir dari proses tersebut tampak pada pernyataan hikmat Allah melalui keberadaan umat-Nya. Paulus tidak menempatkan gereja sebagai objek pasif penerima rahasia, melainkan sebagai medium yang memperlihatkan efektivitas karya Allah dalam sejarah. Keberanian menghadapi Allah, akses kepada-Nya, dan keteguhan di tengah penderitaan muncul sebagai konsekuensi dari keterlibatan dalam karya tersebut. Dari sudut pandang ini, *μυστήριον* "*musterion*" berfungsi menghubungkan dimensi soteriologis, eklesiologis, dan kosmis ke dalam satu kerangka yang utuh. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan teologis *μυστήριον* dalam Efesus 3:1-13 terletak pada penyingkapan cara Allah mewujudkan maksud-Nya melalui Kristus dan menjadikannya terlihat melalui kehidupan umat yang dibentuk oleh karya-Nya.

Implikasi bagi Gereja

Pemahaman terhadap *μυστήριον* "*musterion*" dalam Efesus 3:1-13 menempatkan gereja pada tanggung jawab yang melampaui pemeliharaan kehidupan internal komunitas. Jika rahasia yang dinyatakan Allah bertujuan menghadirkan umat yang dipersatukan di dalam Kristus dan melalui keberadaannya memperlihatkan hikmat Allah, maka gereja dipanggil untuk merepresentasikan realitas tersebut secara nyata dalam kehidupan bersama. Identitas sebagai sesama ahli waris, sesama anggota tubuh, dan sesama peserta janji menuntut penolakan terhadap bentuk-bentuk eksklusivisme, superioritas kelompok, maupun pemisahan yang bertentangan dengan karya Kristus. Di saat yang sama, keberanian menghadapi Allah dan keteguhan di tengah penderitaan mengingatkan bahwa kehidupan gereja dibangun di atas keyakinan bahwa Allah tetap bekerja melalui umat-Nya untuk merealisasikan maksud-Nya dalam sejarah. Oleh sebab itu, kesatuan, kesetiaan, dan keteguhan gereja merupakan wujud konkret dari rahasia Allah yang telah dinyatakan di dalam Kristus.

KESIMPULAN

Kajian eksegesis terhadap Efesus 3:1-13 menunjukkan bahwa kata *μυστήριον* “*musterion*” dipahami Paulus sebagai rencana Allah yang kini disingkapkan dan diwujudkan melalui Kristus. Rahasia tersebut mencapai ekspresi konkretnya dalam penyatuan Yahudi dan bukan Yahudi sebagai satu umat yang memiliki status, identitas, dan partisipasi yang sama di dalam janji Allah. Namun, analisis terhadap perkembangan argumentasi perikop memperlihatkan bahwa penyatuan tersebut bukan tujuan akhir pewahyuan. Melalui pemberitaan Injil dan keberadaan gereja, Allah menyatakan hikmat-Nya kepada seluruh tatanan kosmis sebagai bagian dari pelaksanaan maksud-Nya yang kekal. Dalam kerangka itu, gereja tidak hanya menjadi penerima manfaat dari rahasia yang telah dinyatakan, tetapi juga menjadi sarana yang memperlihatkan realisasi karya Allah dalam sejarah. Oleh sebab itu, tujuan teologis *μυστήριον* “*musterion*” dalam Efesus 3:1-13 terletak pada penyingkapan dan perwujudan rencana Allah melalui pembentukan umat yang baru, sehingga hikmat-Nya menjadi nyata melalui keberadaan gereja yang hidup di dalam Kristus.

Penelitian ini dibatasi pada analisis eksegesis Efesus 3:1-13 sehingga tujuan teologis *μυστήριον* “*musterion*” dipahami berdasarkan perkembangan argumentasi dalam unit perikop tersebut. Ruang lingkup ini masih membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji penggunaan *μυστήριον* “*musterion*” dalam keseluruhan korpus Paulus secara komparatif, khususnya dalam kaitannya dengan Kolose, Roma, dan 1 Korintus, guna menilai kesinambungan maupun kekhasan perkembangan teologis istilah tersebut. Selain itu, pendekatan intertekstual terhadap latar belakang Perjanjian Lama dan tradisi apokaliptik Yahudi juga berpotensi memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara pewahyuan, gereja, dan hikmat Allah dalam kerangka sejarah keselamatan. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fungsi teologis *μυστήριον* “*musterion*” dalam teologi Paulus serta memperluas dialog eksegetis mengenai tema tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraito, Noor, and Joel Amadeus Brilian. “Konsep Anugerah Dalam Konteks Rahasia Panggilan Orang Bukan Yahudi: Analisis Struktur Logis Efesus 3: 1-13.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2023): 37–47.
- Arnold, Clinton E. *Exegetical Commentary On The New Testament: Ephesians*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2010.
- . *Powers of Darkness: Principalities & Powers in Paul's Letters*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1992.
- Barth, Markus. *Ephesians: Introduction, Translation, and Commentary on Chapters 1-6*. New York: Doubleday, n.d.
- Bauer's, Walter, and Frederick William Danker. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Third Edition. Chicago And London: The University Of Chicago Press, 2000.
- Best, Ernest. *Ephesians: International Critical Commentary*. London And New York: Bloomsbury T&T Clark, 2004.
- Bruce, F. F. *The New International Commentary on the New Testament: The Epistles To The Colossians, To Philemon, And To The Ephesians*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1984.

- Henry, Desmond, and Darryl Soal. "Mystery and Multiculturalism: Should the Musterion of Ephesians 3 Encourage Multiculturalism in South African Churches?" *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–9.
- Hoehner, Harold W. *Ephesians: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, Jr. *Introduction to Biblical Interpretation* 2. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Leonard, G. Clay. "Paul And The Revealed Mystery, Ephesians 3:1-13." Freed-Hardeman University, 2015.
- Lincoln, Andrew T. *Word Biblical Commentary: Ephesians*. Vol. 42. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1990.
- Louw, Johannes P., and Eugene A. Nida. *Greek-English Lexicon Of The New Testament Based On Semantic Domains*. Vol. 1. New York: United Bible Societies, 1988.
- O'Brien, Peter T. *The Letter To The Ephesians*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Owens, Mark. "The Purpose of Ephesians 3: 2–13, Once More." *Southeastern Theological Review* 14, no. 1 (2023): 1.
- Porter, Stanley E. *Idioms Of The Greek New Testament: Biblical Languages: Greek*. England: Sheffield Academic Press, 1992.
- Rivers, Meghan N. "The Roles of Intercultural Competence and Unity in Authentic Transformational Leadership: A Socio-Rhetorical Analysis of Ephesians 3:1-13." *Emerging Leadership Journeys* (Regent University School of Business & Leadership) 12, no. 1 (2019): 1–28.
- Sherwood, Aaron. "Paul's Imprisonment as the Glory of the Ethnē: A Discourse Analysis of Ephesians 3: 1–13." *Bulletin for Biblical Research* 22, no. 1 (2012): 97–111.
- Silva, Moises. *New International Dictionary Of New Testament Theology And Exegesis*. One. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014.
- Spicq, Ceslas. *Theological Lexicon of the New Testament*. Vol. 3. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1994.
- Thielman, Frank. *Ephesians: Baker Exegetical Commentary On The New Testament*. Baker Academic, 2010.
- Van Aarde, Timothy A. "The Use of Οἰκονομία for Missions in Ephesians." *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (2016): 1–10.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond The Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament With Scripture, Subject, and Greek Word Indexes*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1996.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.